

BAB V

KESIMPULAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Acara *workshop eco enzyme* “Nguri-uri Alam: Dari Sampah Jadi Berkah” berhasil menjadi media edukasi untuk meningkatkan pemahaman warga Dusun Ngadiprono dalam mengolah sampah organik nabati yang mereka temukan di kehidupan sehari-hari. Dengan acara ini, warga Dusun Ngadiprono menjadi memiliki produk ramah lingkungan dengan nilai guna tinggi yang solutif untuk melengkapi kebutuhan sehari-hari. Warga Dusun Ngadiprono memperoleh pengetahuan baru dan menemukan solusi pengolahan sampah organik nabati melalui *eco enzyme*. Dalam rangkaian kegiatan yang dilakukan, para peserta secara bertahap dibawa untuk mengenal *eco enzyme* mulai dari bahan-bahannya, cara atau tahapan pembuatan, proses fermentasi beserta cara pemeliharaannya, hingga pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Agenda yang dilalui oleh peserta meliputi penyampaian materi oleh Tiem selaku aktivis *eco enzyme*, praktik pembuatan secara langsung, dan pelaksanaan evaluasi. Selama pemaparan materi berlangsung, nuansa acara yang terkesan non-formal, santai, dan mengutamakan kebersamaan membuat para peserta sangat antusias untuk belajar khususnya karakteristik warga desa yang kolektif. Dampaknya, ada banyak sekali lontaran pertanyaan sehingga komunikasi dua arah sangat terealisasi.

Selain itu, evaluasi diukur melalui pengisian *pre-test* dan *post-test*. Hasilnya, sebelum acara diselenggarakan hampir seluruh peserta tidak mengenal *eco enzyme*, namun setelah acara berlangsung semua peserta menjadi paham bahkan tergerak untuk melanjutkan pembuatan *eco enzyme* secara mandiri ke depannya. Dari acara ini warga Dusun Ngadiprono menjadi dapat melihat potensi lebih yang bisa mereka terapkan terhadap pengolahan sampah organik nabati yang ditemui sehari-hari. Dengan demikian, acara ini berhasil menjadi sarana transfer pengetahuan sekaligus pengalaman praktis dalam penerapan komunikasi lingkungan dengan upaya pengembangan masyarakat.

Tidak hanya itu, karya ini juga menunjukkan bahwa pelaksanaan *workshop eco enzyme* “Nguri-uri Alam: Dari Sampah Jadi Berkah” berhasil meningkatkan kesadaran dan keterlibatan warga dalam upaya revitalisasi desa menuju keberlanjutan. Hal ini tampak dari bagaimana dampak yang akan diberikan sebab warga Dusun Ngadiprono sendiri ingin mengolah lebih lanjut pembuatan *eco enzyme* yang nantinya akan digunakan oleh Tim Asah-asah, tim kebersihan di Pasar Papringan. Ini menandakan mereka mulai sadar mengenai peran diri mereka sebagai penggerak utama dalam upaya meningkatkan potensi dusun mereka sendiri.

Dengan begitu, acara ini berdampak pada perubahan pola pikir masyarakat terhadap pengelolaan sumber daya baik manusianya maupun alamnya agar mampu mendukung dampak yang berkelanjutan bagi desa. Kegiatan ini mendorong langkah awal dengan munculnya rasa kepemilikan warga terhadap program yang dijalankan. Tidak hanya bagi para peserta, penulis sendiri juga banyak belajar melalui karya ini. Selama ini isu lingkungan khususnya terkait pengelolaan sampah memang tidak pernah ada habisnya. Dengan meneliti, merancang, dan mengimplementasikan karya penulis jadi mengetahui sebuah solusi efektif yang tidak hanya mampu mengurangi isu permasalahan yang diangkat, tetapi juga memberikan sebuah ide inovatif yang punya nilai guna lebih tinggi.

5.2. Saran

Tidak hanya bagi para peserta, penulis sendiri juga banyak belajar melalui karya ini. Selama ini isu lingkungan khususnya terkait pengelolaan sampah memang tidak pernah ada habisnya. Dengan meneliti, merancang, dan mengimplementasikan karya penulis jadi mengetahui sebuah solusi efektif yang tidak hanya mampu mengurangi isu permasalahan yang diangkat, tetapi juga memberikan sebuah ide yang inovatif dan lebih punya nilai guna tinggi. Ada banyak sekali capaian yang berhasil penulis peroleh dari karya ini. Meskipun begitu, masih ada beberapa catatan dari karya penulis yang dirasa masih bisa diperbaiki dan dipersiapkan lebih matang lagi di masa mendatang. Untuk itu, penulis menguraikan beberapa saran sebagai berikut.

5.2.1. Saran Akademis

Berdasarkan kondisi terhadap pelaksanaan dan hasil karya ini, penelitian berbasis karya selanjutnya disarankan untuk melakukan pendalaman lebih lanjut pada aspek evaluasi dampak jangka panjang dari penerapan *eco enzyme* di Dusun Ngadiprono. Keterbatasan dalam karya ini terletak pada rentang waktu pengamatan yang relatif singkat, yakni 3 bulan termasuk dari proses perancangan karya hingga proses implementasi. Dampaknya, perubahan perilaku dan keberlanjutan praktik pengolahan sampah organik menjadi *eco enzyme* belum dapat diamati secara optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan manajemen waktu yang lebih efektif dan efisien lagi agar karya berikutnya lebih sempurna untuk dieksekusi.

Selain itu, penulis berharap karya serupa selanjutnya juga bisa menyangsar kepada target audiens yang lebih luas sehingga pengetahuan akan *eco enzyme* bisa tersebar merata ke seluruh wilayah Dusun Ngadiprono hingga ke wilayah di sekitarnya. Secara bentuk karya, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan media edukasi pendukung, seperti modul panduan pembuatan *eco enzyme*, lembar kerja kegiatan, atau media visual interaktif lainnya, sehingga nantinya ada perbandingan untuk melihat media mana yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan masyarakat.

5.2.2. Saran Praktis

Pada bagian ini, saran praktis menjadi masukan bagi beberapa pihak yakni penulis selaku penyelenggara *event*, Spedagi Movement selaku lembaga pengelola, dan Universitas Multimedia Nusantara selaku instansi pendidikan yang menyelenggarakan program. Saran ini menjadi usulan untuk pembentukan karya yang lebih baik ke depannya.

1. Bagi Mahasiswa

Secara eksekusi, sebuah *event* yang ideal membutuhkan peran banyak pihak untuk dapat diselenggarakan secara maksimal. Pada *event* ini penulis mengalami kendala kecil yang sejurnya krusial yaitu dalam

komunikasi untuk memohon bantuan sehingga koordinasi dengan pihak panitia lainnya menjadi sedikit terhambat. Penting untuk tetap memprioritaskan profesionalitas sebab implementasi karya berbasis *event* meskipun proyek individu, tentu membutuhkan bantuan lebih banyak pihak sebagai eksekutor. Ini menjadi evaluasi agar ke depannya bisa lebih komunikatif dan melibatkan peran orang lain agar bisa efektif dan efisien dalam persiapan hingga implementasi karya. Oleh karena adanya aktivitas magang dengan lembaga terkait juga, penulis merasa masih buruk dalam melakukan manajemen waktu. Dua proyek yang dijalankan sekaligus dalam waktu 3 bulan seharusnya bisa penulis siapkan lebih matang lagi. Pembuatan *timeline* diharapkan tidak hanya eksis tetapi benar-benar diterapkan sehingga penggerjaan bisa berjalan optimal. Disarankan juga untuk menggunakan alat ukur manajemen proyek seperti Trello atau Gantt Chart sehingga lebih terstruktur dan terarah.

2. Bagi Spedagi Movement

Ide karya yang sudah diberikan dapat menjadi referensi dan langkah awal penetapan program berikutnya yang dapat dilakukan oleh Spedagi Movement. Sebagai lembaga pengelola Pasar Papringan dan beberapa program lainnya, Spedagi Movement sudah cukup baik dalam menangani isu-isu yang dimiliki oleh warga setempat. Oleh karena perjalanan *eco enzyme* yang dibuat pada karya ini juga masih terbilang panjang, diharapkan Spedagi Movement dapat membentuk sebuah program lanjutan yang bisa membantu melakukan pemantauan. Dengan begitu, aktivitas pengelolaan sampah organik nabati di Dusun Ngadiprono juga akan tetap diawasi sehingga isu ini bisa segera teratas. Terlebih lagi jika melihat jauh ke depan ini bisa menjadi potensi ekonomi desa sebab *eco enzyme* yang diproduksi sendiri bisa dimanfaatkan bagi kebutuhan Pasar Papringan. Ada baiknya pula jika apa yang diimplementasikan kepada warga Dusun Ngadiprono bisa diterapkan ke lebih banyak desa-desa di sekitar wilayah Temanggung.

3. Bagi Universitas Multimedia Nusantara

Program Revitalisasi Desa merupakan upaya dan kesempatan yang baik bagi mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara sehingga tidak hanya lulus dan mendapatkan gelar namun juga bisa memberikan dampak bagi masyarakat luas. Dengan begitu, diharapkan ke depannya pihak kampus dapat meneruskan program bahkan memperluas jangkauan kolaborasi lagi sehingga ada lebih banyak desa yang bisa dikembangkan potensinya. Berdasarkan periode program Revitalisasi Desa *Batch 2* ini terdapat beberapa masukan yang dapat menjadi pertimbangan. Periode ini berlangsung dengan agenda pembekalan pada beberapa pertemuan kemudian baru dilakukan eksekusi lapangan setelah satu bulan dalam semester berlangsung. Harapannya untuk periode selanjutnya pembekalan bisa dilakukan dengan lebih padat sehingga pelaksanaannya tidak memakan waktu satu bulan. Dengan begitu, rentang waktu untuk eksekusi ke lapangan bisa berlangsung lebih awal.

